

Peran Komunikasi Interpersonal Ibu dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar pada Anak Fatherless di Jakarta Utara: Studi Kasus di SMP Mahatma Gading Intercultural School

Amanda Anantiasari^{1*}, Indriati Yulistiani², Erna Febriani³

¹²³Universitas Esa Unggul, Indonesia

*amandaanantya25@student.esaunggul.ac.id

Abstract

The fatherless condition may pose various challenges to children's development, including reduced emotional support, lower self-confidence, and decreased learning motivation. In such circumstances, mothers play an important role in providing emotional support, guidance, and motivation through effective interpersonal communication. This study aims to analyze the role of maternal interpersonal communication in fostering academic achievement motivation among fatherless children at Mahatma Gading Intercultural School Junior High School. This research employed a qualitative approach using a case study method. The informants consisted of four fatherless children as key informants and two supporting informants, namely one mother and a Guidance and Counseling teacher, selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model. Data credibility was ensured through source triangulation. The findings revealed that maternal interpersonal communication was manifested through openness, empathy, supportiveness, positiveness, and equality. Based on George Herbert Mead's Symbolic Interaction Theory, the children interpreted their mothers' communication as expressions of love, care, support, trust, protection, and sacrifice. These meanings contributed to the development of a positive self-concept, strengthened emotional resilience, and fostered intrinsic motivation to learn and maintain academic achievement. Therefore, maternal interpersonal communication plays an important role in fostering academic achievement motivation among fatherless children.

Keywords: Interpersonal Communication, Mother, Fatherless, Self-Motivation, Academic Achievement.

Abstrak

Kondisi *fatherless* dapat menimbulkan berbagai tantangan bagi perkembangan anak, seperti berkurangnya dukungan emosional, rendahnya rasa percaya diri, dan menurunnya motivasi belajar. Dalam kondisi tersebut, ibu memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional, pendampingan, dan motivasi melalui komunikasi interpersonal yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi interpersonal ibu dalam menumbuhkan motivasi diri berprestasi akademik pada anak *fatherless* di SMP Mahatma Gading Intercultural School. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan terdiri atas empat anak *fatherless* sebagai informan kunci serta dua informan pendukung, yaitu seorang ibu dan Guru Bimbingan dan Konseling (BK), yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal ibu berlangsung melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Berdasarkan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead, anak memaknai komunikasi ibu sebagai bentuk kasih

sayang, perhatian, dukungan, kepercayaan, perlindungan, dan pengorbanan. Pemaknaan tersebut membentuk konsep diri positif, memperkuat ketahanan emosional, serta menumbuhkan motivasi intrinsik untuk belajar dan mempertahankan prestasi akademik. Dengan demikian, komunikasi interpersonal ibu berperan penting dalam menumbuhkan motivasi berprestasi akademik pada anak *fatherless*.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Ibu, *Fatherless*, Motivasi Diri, Prestasi Akademik.

Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam membentuk karakter, perkembangan psikologis, serta motivasi anak. Kehadiran ayah dan ibu memberikan fungsi yang saling melengkapi dalam proses tumbuh kembang anak. Namun, pada kenyataannya tidak semua anak tumbuh dalam keluarga yang utuh. Sebagian anak mengalami kondisi *fatherless*, yaitu keadaan ketika figur ayah tidak hadir dalam kehidupan anak karena perceraian, meninggal dunia, atau penyebab lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan ibu menjalankan peran ganda sebagai pengasuh, pendidik, sekaligus sumber dukungan emosional bagi anak (Fiza Fatmila et al., 2025; Rohmawati, 2024).

Ketidakhadiran figur ayah sering dikaitkan dengan berbagai tantangan yang dihadapi anak, seperti berkurangnya dukungan emosional, rendahnya rasa percaya diri, hingga menurunnya motivasi belajar. Akan tetapi, kondisi *fatherless* tidak selalu berdampak negatif apabila anak memperoleh komunikasi interpersonal yang efektif dari ibu. Melalui komunikasi yang terbuka, empatik, saling mendukung, serta penuh perhatian, ibu mampu membangun hubungan yang positif sehingga anak merasa diterima, dihargai, dan memiliki tempat untuk menyampaikan berbagai pengalaman maupun permasalahan yang dihadapi (Afriliani et al., 2025; Syifa et al., 2025).

Komunikasi interpersonal merupakan proses interaksi yang memungkinkan individu saling bertukar informasi, membangun kedekatan emosional, serta menciptakan pemahaman bersama. Komunikasi efektif ditandai oleh keterbukaan, empati, sikap saling mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Kelima dimensi ini menjadi landasan bagi terbangunnya hubungan interpersonal yang berkualitas antara ibu dan anak, khususnya bagi anak-anak yang tumbuh tanpa sosok ayah. (Qomariyah et al., 2024).

Fenomena tersebut juga ditemukan di SMP Mahatma Gading Intercultural School. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dan informasi dari Guru Bimbingan dan Konseling, terdapat beberapa siswa yang mengalami kondisi *fatherless*, namun tetap menunjukkan motivasi belajar yang tinggi dan mampu mempertahankan prestasi akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* tidak selalu menjadi hambatan bagi anak untuk berkembang apabila memperoleh dukungan komunikasi yang positif dari ibu.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas komunikasi interpersonal dalam keluarga *Fatherless* serta dampak kondisi *fatherless* terhadap perkembangan anak. Salasatikhana dan Destiwati (2024) menjelaskan bahwa keterbukaan, empati, dan dukungan merupakan unsur penting dalam membangun

hubungan antara orang tua dan anak. Syahmala et al. (2024) juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal ibu berperan dalam membentuk sikap positif pada anak. Sementara itu, Kholif (2025) menegaskan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga menjadi strategi penting dalam menghadapi fenomena *fatherless*. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada pola komunikasi atau dampak kondisi *fatherless*, sedangkan penelitian yang mengkaji bagaimana anak *fatherless* memaknai komunikasi interpersonal ibu dalam kaitannya dengan motivasi diri berprestasi akademik masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan ibu, tetapi juga berupaya memahami bagaimana anak *fatherless* memaknai komunikasi tersebut berdasarkan pengalaman hidupnya. Untuk menjelaskan proses pembentukan makna tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead. Teori ini menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Melalui konsep *Mind*, *Self*, dan *Society*, teori ini menjelaskan bagaimana anak menafsirkan komunikasi interpersonal ibu, mengembangkan konsep diri, serta menerjemahkan makna tersebut ke dalam kehidupan sosial dan motivasi untuk mempertahankan prestasi akademik (Efendi et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi interpersonal ibu dalam menumbuhkan motivasi diri berprestasi akademik pada anak *fatherless* di SMP Mahatma Gading Intercultural School.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji secara mendalam bagaimana anak *fatherless* memaknai komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh ibu. Penelitian dilaksanakan di SMP Mahatma Gading Intercultural School. Informan penelitian terdiri atas enam orang, yaitu empat *key informan* yang merupakan anak *fatherless*, serta dua informan pendukung yang terdiri atas ibu dari salah satu *key informan* dan Guru Bimbingan dan Konseling (BK). Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari *key informan* dan informan pendukung.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan enam informan yang terdiri atas empat *key informan*, yaitu anak *fatherless*, serta dua informan pendukung yang terdiri atas ibu dari salah satu *key informan* dan Guru Bimbingan dan Konseling (BK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin antara ibu dan

anak *fatherless* berlangsung secara intensif dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana bagi seorang ibu untuk memberikan perhatian, dukungan emosional, motivasi, dan bimbingan kepada anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara, komunikasi interpersonal para ibu tercermin dalam lima dimensi komunikasi interpersonal menurut DeVito: keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Kelima dimensi ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun oleh para ibu bersifat terbuka, hangat, dan suportif, sehingga menumbuhkan hubungan yang positif dengan anak-anak yang tidak memiliki sosok ayah.

Tabel 2. Ringkasan Temuan berdasarkan Dimensi Komunikasi Interpersonal DeVito

Dimensi Komunikasi Interpersonal	Temuan Penelitian
Keterbukaan (<i>Openness</i>)	Anak merasa bebas menyampaikan perasaan, pengalaman, dan kesulitan kepada ibu.
Empati (<i>Empathy</i>)	Ibu memahami kondisi emosional anak dan memberikan respons yang sesuai.
Sikap Mendukung (<i>Supportiveness</i>)	Ibu memberikan motivasi, pendampingan belajar, serta dorongan untuk terus berprestasi.
Sikap Positif (<i>Positiveness</i>)	Ibu memberikan semangat dan apresiasi sehingga anak merasa dihargai dan percaya diri.
Kesetaraan (<i>Equality</i>)	Ibu menghargai pendapat anak serta melibatkannya dalam pengambilan keputusan tertentu.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal ibu berlangsung secara efektif melalui lima dimensi komunikasi interpersonal menurut DeVito. Pengalaman komunikasi yang dialami anak kemudian membentuk cara mereka memaknai perhatian, dukungan, serta pendampingan yang diberikan ibu dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 3. Ringkasan Pemaknaan Komunikasi Interpersonal Ibu berdasarkan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Konsep Interaksi Simbolik	Temuan Penelitian
<i>Mind</i>	Anak memaknai komunikasi ibu sebagai bentuk kasih sayang, perhatian, dukungan, kepercayaan, perlindungan, dan pengorbanan.
<i>Self</i>	Pemaknaan tersebut membentuk konsep diri yang positif, seperti percaya diri, bertanggung jawab, dan memiliki semangat untuk terus belajar.

<i>Society</i>	Konsep diri diwujudkan melalui perilaku positif di lingkungan sekolah, seperti disiplin, menghargai guru, menjaga hubungan baik dengan teman, serta mempertahankan prestasi akademik.
----------------	---

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal ibu berperan penting dalam membangun hubungan yang hangat dengan anak *fatherless*. Komunikasi yang berlangsung melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan membentuk pemaknaan positif pada anak, yang kemudian berkembang menjadi konsep diri yang baik serta diwujudkan dalam perilaku sosial dan motivasi diri untuk mempertahankan prestasi akademik.

Pengalaman komunikasi tersebut membentuk hubungan yang hangat antara ibu dan anak sehingga anak merasa diperhatikan, dipahami, dihargai, dan memperoleh rasa aman meskipun tumbuh tanpa kehadiran figur ayah. Kondisi tersebut kemudian menjadi pengalaman sosial yang membentuk cara anak memaknai komunikasi interpersonal ibu dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal ibu tidak hanya tercermin dalam lima dimensi komunikasi interpersonal menurut DeVito yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan tetapi juga menciptakan pengalaman komunikasi yang bermakna bagi anak-anak yang tumbuh tanpa sosok ayah. Komunikasi yang terbuka, hangat, dan suportif membangun hubungan yang positif antara ibu dan anak, sehingga anak merasa diperhatikan, dipahami, dan dihargai.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Efrita dan Febriani (2024) yang menjelaskan bahwa pola komunikasi ibu sebagai *single parent* berperan dalam membentuk karakter anak melalui komunikasi yang terbuka, penuh perhatian, dan dukungan yang konsisten (Efrita et al., 2024). Hal tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa kualitas komunikasi interpersonal ibu menjadi dasar terbentuknya pemaknaan positif pada anak *fatherless*. Selain itu, temuan penelitian ini juga didukung oleh (Yulistiani, 2025) yang menjelaskan bahwa komunikasi yang mampu membangun keterikatan emosional menjadikan pesan lebih bermakna dan lebih mudah diterima oleh komunikan. Komunikasi yang dibangun melalui kedekatan emosional memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih kuat antara komunikator dan komunikan sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami, tetapi juga dimaknai secara mendalam. Hal tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa komunikasi interpersonal ibu yang dilakukan secara terbuka, empatik, dan penuh dukungan mampu membangun kedekatan emosional sehingga anak *fatherless* memaknai komunikasi ibu sebagai bentuk kasih sayang, perhatian, dukungan, kepercayaan, perlindungan, dan pengorbanan yang mendorong motivasi diri untuk berprestasi akademik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal ibu tidak hanya membangun kedekatan emosional, tetapi juga menjadi dasar terbentuknya motivasi diri anak. Hasil ini semakin diperkuat oleh penelitian Afriliani et al. (2025) yang menyatakan bahwa komunikasi keluarga

memiliki peran penting dalam membangun resiliensi remaja *fatherless*. Komunikasi yang efektif menjadi sumber dukungan emosional yang membantu remaja menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal ibu tidak hanya membangun resiliensi, tetapi juga menghasilkan proses pemaknaan yang mendorong munculnya motivasi diri untuk berprestasi akademik.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Salasatikhana dan Destiwati (2024) yang menjelaskan bahwa keterbukaan, empati, dan dukungan merupakan unsur penting dalam menciptakan hubungan interpersonal yang positif antara orang tua dan anak. Pada penelitian ini, ketiga unsur tersebut ditemukan dalam komunikasi antara ibu dan anak *fatherless*, namun tidak hanya membangun kedekatan emosional. Anak memaknai perhatian, dukungan, dan pendampingan yang diberikan ibu sebagai simbol kasih sayang, kepercayaan, perlindungan, dan pengorbanan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih mendalam karena tidak hanya mengidentifikasi bentuk komunikasi interpersonal, tetapi juga menjelaskan bagaimana komunikasi tersebut dimaknai oleh anak berdasarkan pengalaman hidupnya.

Penelitian ini juga sejalan dengan Kholif (2025) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal keluarga merupakan strategi penting dalam menghadapi fenomena *fatherless*. Akan tetapi, penelitian Kholif lebih berfokus pada strategi komunikasi yang dilakukan keluarga, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada proses pembentukan makna dari sudut pandang anak *fatherless*. Oleh karena itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh cara ibu berkomunikasi, tetapi juga oleh bagaimana komunikasi tersebut dipahami dan dimaknai oleh anak berdasarkan pengalaman interaksi yang dialaminya.

Analisis menggunakan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead menunjukkan bahwa pemaknaan komunikasi interpersonal ibu berlangsung melalui proses yang saling berkaitan antara *Mind*, *Self*, dan *Society*. Pada tahap *Mind*, anak menafsirkan perhatian, dukungan, nasihat, dan pendampingan yang diberikan ibu sebagai bentuk kasih sayang dan kepedulian terhadap masa depannya. Proses penafsiran tersebut kemudian membentuk *Self*, yaitu konsep diri yang positif, di mana anak memandang dirinya sebagai individu yang mampu berkembang, bertanggung jawab, dan memiliki keyakinan terhadap kemampuannya. Selanjutnya, konsep diri tersebut diwujudkan dalam *Society*, yaitu perilaku anak ketika berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta komitmen untuk mempertahankan prestasi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan makna tidak terjadi secara instan, tetapi berkembang melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus antara ibu dan anak sebagaimana dijelaskan dalam Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun anak tumbuh tanpa kehadiran figur ayah, komunikasi interpersonal yang efektif dari ibu mampu menjadi sumber dukungan emosional dan motivasi yang kuat. Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas komunikasi

memiliki peran yang lebih menentukan dibandingkan kelengkapan struktur keluarga dalam mendukung perkembangan motivasi berprestasi akademik pada anak *fatherless*.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini menunjukkan bahwa anak *fatherless* memaknai komunikasi interpersonal ibu sebagai simbol kasih sayang, perhatian, dukungan, kepercayaan, perlindungan, dan pengorbanan. Proses pemaknaan tersebut menjadi sumber kekuatan emosional yang membentuk konsep diri positif, meningkatkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan motivasi intrinsik untuk terus belajar dan mempertahankan prestasi akademik.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi interpersonal dalam konteks keluarga *fatherless* dengan menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi ibu tidak hanya membangun hubungan interpersonal yang positif, tetapi juga membentuk proses pemaknaan yang memengaruhi cara anak memandang dirinya, berinteraksi dengan lingkungan sosial, dan mengembangkan motivasi berprestasi akademik. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan Teori Komunikasi Interpersonal Joseph A. DeVito dan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead dalam menjelaskan hubungan antara komunikasi interpersonal ibu, proses pembentukan makna, dan motivasi berprestasi pada anak *fatherless*.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal ibu memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi diri berprestasi akademik pada anak *fatherless*. Komunikasi yang dibangun melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan menciptakan pengalaman komunikasi yang positif sehingga anak merasa diperhatikan, dipahami, dihargai, dan memperoleh dukungan emosional dalam menjalani kehidupan tanpa kehadiran figur ayah.

Berdasarkan analisis menggunakan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead, pengalaman komunikasi tersebut dimaknai oleh anak sebagai simbol kasih sayang, perhatian, dukungan, kepercayaan, perlindungan, dan pengorbanan ibu. Proses pemaknaan berlangsung melalui konsep *Mind*, *Self*, dan *Society* yang saling berkaitan. Pada tahap *Mind*, anak menafsirkan komunikasi ibu sebagai bentuk kepedulian terhadap masa depannya. Pemaknaan tersebut kemudian membentuk *Self*, yaitu konsep diri yang positif, sehingga anak memiliki rasa percaya diri, tanggung jawab, dan keyakinan terhadap kemampuannya. Selanjutnya, konsep diri tersebut diwujudkan dalam *Society*, yaitu melalui perilaku sosial yang positif serta motivasi untuk mempertahankan prestasi akademik di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal ibu tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna yang memengaruhi cara anak berpikir, memandang diri sendiri, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, komunikasi interpersonal ibu berkontribusi dalam menumbuhkan motivasi intrinsik untuk meraih prestasi akademik pada anak *fatherless*.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan melibatkan subjek penelitian yang lebih beragam, seperti anak *fatherless* pada jenjang pendidikan yang berbeda, keluarga *single father*, maupun keluarga dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan, metode, atau teori komunikasi lainnya untuk memperkaya perspektif mengenai proses komunikasi interpersonal dan pembentukan makna dalam keluarga.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua, khususnya ibu, mengenai pentingnya membangun komunikasi interpersonal yang terbuka, empatik, suportif, positif, dan setara sebagai upaya memberikan dukungan emosional serta menumbuhkan motivasi berprestasi akademik pada anak *fatherless*. Selain itu, pihak sekolah, khususnya guru dan Guru Bimbingan dan Konseling (BK), diharapkan dapat memperkuat kolaborasi dengan orang tua dalam memberikan pendampingan yang berkelanjutan sehingga motivasi belajar dan prestasi akademik anak *fatherless* dapat terus berkembang secara optimal.

Daftar Pustaka

- Afriliani, A., Rahman, N., & Praptiningsih, N. A. (2025). Peran komunikasi keluarga dalam membangun resiliensi remaja madya *fatherless* di Jakarta Barat. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 119–137. doi:10.21009/COMM.034.08
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Efendi, E., Fadila, F., Sitorus, K. T., Pratama, T., & Hsb, W. A. (2024). Interaksionisme simbolik dan praksis. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), 1088–1095. doi:10.47467/dawatuna.v4i3.514
- Efrita, L., & Febriani, E. (2024). Pola komunikasi ibu single parent dalam pembentukan karakter anak. *Forum Ilmiah*, 18(4), 32–46.
- Fatmila, F., Ismiati, & Indra, S. (2025). Dampak *fatherless* terhadap perkembangan emosional remaja. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), 125–134. doi:10.51339/isyrof.v7i2.4376
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Qomariyah, I. N., Maradika, A. W. Y., Amelia, U. N., Firdausi, F. S., Akbar, A. F., & Muwakhidah, M. (2024). Komunikasi interpersonal konselor dalam layanan bimbingan dan konseling menurut perspektif siswa. *Teaching, Learning, and Development*, 2(2), 77–82. doi:10.62672/telad.v2i2.43
- Rohmawati, L. I. (2024). *Kecerdasan emosional anak-anak fatherless di Kalikondang Demak* (Undergraduate thesis). Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang, Indonesia. Retrieved from UIN Walisongo Repository.
- Salasatikhana, S. I., & Destiwati, R. (2024). Analisis keterbukaan, empati, dan dukungan dalam hubungan single father dan anak: Peluang dan tantangan.

- Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3), 1405–1422. doi:10.33367/ijhass.v5i3.5782
- Syifa, Y., & Selian, S. N. (2025). Pola interaksi ibu dan anak pada keluarga single parent. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(4), 1513–1523. doi:10.63822/k3bb0a07
- Yulistiani, I. (2025). Strategi komunikasi emosional dengan storytelling untuk membangun engagement di media digital. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 22(2), 97–105. doi:10.47007/jkomu.v22i02.1816